Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teoritis

1. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Dalam kamus bahasa inggris "Counseling" dikaitkan dengan kata "*counsel"* yang diartikan sebagai berikut: nasehat, anjuran, pembicaraan. Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.[18]

Menurut Sukardi konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseling) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.[19]

Menurut Willis konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi

[18]M.hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam,* Fajar Pustaka Baru:Yogyakarta, 2004, hlm 179

[19] Dewa ketut Sukardi, *Proses bimbingan dan konseling disekolah:untu memperoleh angka kredit*, Rineka:Jakarta Cipta,2008, hlm 62

klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.[20]

Menurut Prayitno konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhdap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien yag membahas berbagai masalah yang dialami klien.[21]

b. Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelamahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimanan yang telah dikemukakakn dimuka.

1) Fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
2) Fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah ynng dihadapinya.

[20] Soffiyan Wilis, Op.Cit , hlm 159
[21] Tohirin, Op. Cit 163

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.[22]

c. Teknik-Teknik Konseling

Ada beberapa teknik dalam konseling yaitu :

1) Perilaku *Attending*

Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan terbuka.

2) Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien.

Allah SWT berfirman dalam (QS.At-Taubah:128)

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan kesalamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (QS.At-Taubah:128).[23]

[22] Ibid, hlm 158

[23]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Dipenogoro:Bandung, 2010, hlm 207

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3) Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya.[24]

4) Eksplorasi

Yaitu suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan terus terang.

5) Menangkap pesan utama (*parapharasing*)

Yaitu untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya. Seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah difahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit,berputar atau panjang.

6) Bertanya untuk membuka percakapan (*open question*)

Kebayakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk

[24]Soffiyan Willis, Op.Cit, hlm 162

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memudahkan membuka percakapan seorang konselor dilatih keterampilannya bertanya dalam bentuk open-ended yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien.

7) Bertanya tertutup (*Closed Questions*)

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka (*open questions*), akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pernyataan yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah, dan harus dijawab klien dengan kata *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.

8) Dorongan minimal

Upaya utama seorang konselor agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti: *oh.., ya…, terus.., lalu.., dan…* Keterampilan ini bertujuan untuk membuat agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.[25]

[25] Ibid, hlm 163-166

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9) Interprestasi

Yaitu upaya konselor utuk mengulas pemikiran, perasaan dan perilaku atau pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang dinamakan teori teknik interprestasi. Tujuannya untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti, dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

10) Mengarahkan (*Directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Atau dengan kata lain mengarahkan untuk melakukan sesuatu.

11) Menyimpulkan sementara (*Summarizing*)

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu amat diperlukan agar klien mempunyai pemahaman bahwa keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanyalah membantu. Mengenai kapan suatu pembicaraan akan disimpulkan banyak tergantung kepada *felling* konselor.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12) Memimpin (*leading)*

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.[26]

13) Fokus

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat focus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.

14) Konfrontasi

Yaitu suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihatadanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

15) Menjernihkan (*Clarifying*)

Yaitu suatu keterampilan untuk menjenihkan ucapan–ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan.

16) Memudahkan (*Facilitating*)

Yaitu suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga

[26] Ibid, hlm 166-168

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

17) Diam

Dalam proses konseling, adakalanya seseorang konselor perlu bersikap diam. Adapun alasan konselor melakukan hal ini dapat dikarenakan konselor yang menunggu klien berfikir, bentuk protes karena klien bicara dengan berbelit-belit atau menunjang perilaku *attending* dan empati sehingga klien bebas bicara.[27]

18) Memberikan Inisiatif

Konselor juga harus mengambil inisiatif apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

19) Memberi Nasehat

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien, harus tetap tercapai.

[27] Ibid, hlm 168-170

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

20) Pemberian Informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu.

21) Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerja sama konselor dengan klien.

22) Menyimpulkan

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.[28]

d. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Pelaksanaan konseling individual, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

1) Perencanaan
   a) Mengidentifikasi klien.
   b) Mengatur waktu pertemuan.

[28]Ibid, hlm 171-172

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.

d) Menetapkan fasilitas layanan.

e) Menyiapkan Kelengkapan administrasi.

2) Pelaksanaan

a) Menerima klien.

b) Menyelenggarakan penstrukturan.

c) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik.

d) Mendorong Mengentaskan permasalahan klien (teknik khusus)

e) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya.

f) Melakukan penilaian segera.

3) Melakukan evaluasi jangka pendek.

4) Menganalisis hasil evaluasi.

5) Tindak lanjut yang meliputi kegiatan.

a) Menetapkan jenis arah tindak lanjut

b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.

c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

6) Laporan yang meliputi kegiatan.

a) Menyusun laporan layanan konseling perorangan.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b) Menyampaikan laporan kepada pihak yang terkait.

c) Mendokumentasikan laporan.[29]

2. Emosi

a. Pengertian Emosi

Menurut Chia dalam Safaria dan Saputra istilah emosi berasal dari kata e, yang berarti energi dan motion berarti getaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa emosi merupakan sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar.[30]

Menurut Syamsuddin emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. [31]

Menurut Goleman menjelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan yang biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak.[32]

Menurut Atkitson adalah emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional yang ditunjukkan pada peristiwa tersebut.[33]

Menurut James Emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.

[29]Tohirin , Op.Cit, hlm 163
[30]Linda aryani, *Psikologi Umum 2*, Al-Mutahadah Press:Pekanbaru, 2013, hlm. 33
[31]Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers: Jakarta, 2016, hlm 158
[32]Ibid
[33]Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, hlm 137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaniahnya.[34]

Menurut Campos emosi sebagai perasaan afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialaminya.[35]

b. Bentuk-Bentuk Emosi

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut.

1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung,bermusuhan, dan yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan apabila menjadi patologis, menjadi berat.
3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, gugup, waas-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak senang, ngeri takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.

[34]Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi*,PT Bumi Aksara:Jakarta, 2009, hlm. 11
[35]John S. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*, Erlangga: Jakarta, 2007, hlm 6-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

4) Kenikamatan: bahagiah, gembira, ringan, puas, riang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekaat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih.
6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub dan terpana
7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka dan mau muntah.[36]

c. Pengertian Marah

Sedangkan Menurut Davidoff marah sebagai suatu emosi yang mempunyai ciri-ciri aktivitas sistem syaraf simpatetik yang tinggi. Emosi marah juga menunjukkan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat, yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata salah atau mungkin tidak pula. [37]

Menurut Chaplin marah (*anger*) adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustasi dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah yang verbal atau lisan.[38]

[36]H.Achmad Juntika Nurihsan, Op.Cit, hlm 76
[37]Triantoro Safaria,Op.Cit, hlm 73-74
[38]Yadi Purwanto ,*dkk. Psiklogi Marah Perspektif Psikologi Islam*,PT Refika Aditama:Bandung,2006, Halm 8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Greenberg dan Watson rasa marah tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu hal yang positif atau negatif pada tingkatan yang wajar. Akan tetapi, pada itensitasnya yang berlebihan emosi marah bisa menjadi sangat merusak dan berbahaya.

Gohm dan Clore pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan efek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam emosi negatif diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi.

Emosi marah adalah emosi yang seringkali terlontar menjadi hal'lazim dan dimaklumin dalam percakapan sehari-hari, dan bahkan sering dianggap emosi sama dengan perilaku marah. Perilaku yang menyertai emosi marah sangat beragam mulai dari tindakan diam tanpa bicara sepatah katapun atau menarik diri hingga tindakan agresif yang dapat mencedarai atau mengancam nyawa dirinya maupun orang lain.

Adapun ciri-ciri emosi marah

Hamzah menjabarkan secara rinci tentang ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah, yaitu sebagai berikut:

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Ciri pada wajah, yaitu berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali, serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik.
2) Ciri pada lidah, yaitu dengan meluncurkanya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat merasa risih untuk mendengarnya.
3) Ciri pada anggota tubuh, seperti terkadang menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek, bahkan membunuh.
4) Ciri pada hati, didalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam, dan dengki (hasud), menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan dan menjelek-jelekkannya.[39]

d. Aspek-Aspek Marah

Menurut Beck marah meliputi beberapa aspek yaitu:

1) Aspek biologis

Respon fisiologis timbul karena kegiatan sistem syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi epineprin sehinga tekanan darah meningkat, frekuensi, denyut jantung meningkat, wajah merah, pupil melebar, dan frekuensi pengeluaran urin meningkat.

[39]Triantoro Safaria, Op.Cit, hlm. 75-76

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Aspek emosional

Seseorang yang merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit-hati, menyalahkan, dan menuntut.

3) Aspek intelektual

Sebagaian besar pengalaman kehidupan seseorang melalui proses intelektual.

4) Aspek sosial

Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang lain.

5) Aspek spriritual

Keyakinan, nilai, moral, mempengaruhi ungkapan marah seseorang. Aspek tersebut mempengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan.[40]

e. Penyebab Marah

Menurut Purwanto dan Mulyono (2006), penyebab orang marah sebenarnya dapat datang dari luar maupun dari dalam diri orang tersebut. Secara garis besar sebab yang menimbulkan marah terdiri atas faktor fisik dan psikis

1) Faktor fisik

a) Kelelahan yang berlebihan.

b) Zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan marah .

[40]Ibid, hlm. 77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c) Hormon kelaminpun dapat mempengaruhi kemarahan seseorang.

2) Faktor psikis

Faktor psikis yang menimbulkan marah erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Terutama sekali yang menyangkut apa yang disebut "*Self concept* yang salah",Yaitu anggapan seseorang terhadap dirinya sendiri yang salah.

Beberapa Self concept yang salah dapat dibagi sebagai berikut:

a) Rasa rendah diri (MC=*Minderwaadighid Complex),* yaitu menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya.

b) Sombong (*Superiority Complex*), yaitu menilai dirinya sendiri sangat penting melebihi kenyaataan yang sebenarnya.

c) Egoistis atau terlalu mementingkan diri sendiri, yang menilai dirinya sangat penting melebihi kenyataan.[41]

f. Macam-macam Pengungkapan Emosi Marah

Speielberger mengatakan bahwa cara mengekspresikan kemarahan tiap individu berbeda-beda. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1) Anger in

Yaitu pengungkapan emosi marah yang dirasakan oleh individu, cenderung ditekan kedalam dirinya tanpa mengekspresikan keluar.

[41]Ibid, hlm. 79

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Anger out

Merupakan reaksi keluar atau objek yang dimunculkan oleh individu dalam keadaan marah atau reaksi yang dapat diamati secara umum.

3) Anger control

Kemampuan idividu untuk bisa mengontrol atau melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi dan berusaha konsisten menjaga sikap yang positif walaupun menghadapi situasi yang buruk.[42]

g. Pengendalian Emosi

Setiap masyarakat memiliki serangkaian aturan bagaimana emosi ditampilkan. Aturan ini pada situasi mana emosi tertentu harus atau jangan diekspresikan.

Menurut pemikiran *James C. Coleman,* dikemukakan beberapa cara untuk mengatur emosi, antara lain:

1) Bangkitkan rasa humor

Rasa humor adalah rasa senang, rasa gembira, rasa optimisme. Seseorang yang memilki rasa humor tidak akan mudah putus asa, ia akan bisa tertawa meskipun sedang menghadapi kesulitan.

[42] Ibid,hlm 85-86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) Peliharalah selalu emosi yang positif

Jauhkanlah emosi negatif. Dengan selalu mengusahakan munculnya emosi positif, maka sedikit sekali kemungkinan individu akan mengalami emosi negatif.

3) Senantiasa berorientasi kepada kenyataan

Kehidupan titik individu mempunyai tolak dan sasaran yang akan dicapai. Agar tidak bersifat negatif, sebaiknya individu selalu bertolak dari kenyataan, apa yang dimiliki dan apa yang bisa dikerjakan, dan ditujukan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang nyata juga.

4) Kurangi dan hilangkan emosi negatif

Apabila individu telah terlanjur menghadapi emosi negatif, segeralah berupaya untuk mengurangi dan mengilangkan emosi-emosi tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui: pemahaman akan apa yang menimbulkan masalah tersebut, pengembangan pola-pola tindakan atau respon emosional, mengadakan pencurahan perasaan, atau pengikisan akan emosi-emosi yang kuat.

Selain itu, ada juga cara yang dapat dilakukan untuk melatih pengendalian emosi seseorang antara lain:

1) Belajar mengenali emosi dan menghindari penafsiran yang berlebihan terhadap situasi yang dapat menimbulkan respon emosional. Untuk dapat menafsirkan emosional yang objektif,

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti mencari tahu kebenaran atau kenyataan sebenarnya yang terjadi.

2) Pentingnya belajar memberikan respon terhadap situasi tersebut dengan pikiran maupun emosi yang tidak berlebihan, proporsional sesuai dengan situasinya, serta dengan cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya.
3) Belajar mengenal, dan mengekspresikan emosi positif (senang, bahagiah dan sayang) dan negatif (khwatir, sebal, sedih dan marah).
4) Belajar menunda pemuasan kebutuhan.

Menurut Hurlock, individu yang dapat mengendalikan emosinya yaitu:

1) Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.
2) Pemahaman diri.

Individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Menggunakan kemampuan kritis mental.

Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memtuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.[43]

Konsep paling populer tentang pengendalian sosial emosi (Emotional control) menitikberatkan pada penekanan reaksi-reaksi yang tampak terhadap rangsangan yang menimbulkan emosi. Menurut konsep ini, seseorang yang telah dibaangkitkan kemarahannya akan melumpuhkan emosi tersebut dan dengan melakukaan hal itu akan menampakkan gambaran emosi yang tenang. Emosi yang dilumpuhkan adalah emosi yang biasanya menyertai kemarahan, antara lain yang tampak dalam wujud ekspresi wajah, tubuh, atau kata-kata. Semakin berhasil seseorang menekan ekspresi yang tampak ini orang itu dinilai semakin baik pengendalian emosinya.

Konsep ilmiah tentang pengendalian emosi sangat berbeda dengan konsep yang populer tersebut. Dengan menggunakan kata "control" seperti yang didefinisikan pada setiap kamus standar yang berarti "berusaha sekuat-kuatnya mengendalikan atau mengarhakan pengruh terhadap sesuatu", maka konsep ilmiah tentang pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi kesaluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Untuk mencapai pengendalian emosi dalam artian ilmiah, individu harus memberikan perhatian apada aspek mental dari emosi sebanyak perhatian pada aspek fisik. Sekedar mengekspresikan emosi dalam bentuk

[43]Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,Raja Wali Pers:Jakarta, 2016, hlm 163-165

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang dapat diterima secara sosial tidaklah cukup. Aspek mental dari emosi juga memerlukan bimbingan. Kalau tidak, keadaan emosional itu akan menyala terus dan menyebabkan seseorang bereaksi emosional terhadap rangsangan yang akan muncul kemudian . Akibatnya, atas kemauan sendiri, orag itu tidak akan sanggup membangkitkan reaksi emosi yang baru. sebagai contoh, meskipun seseorang telah menemukan cara ekspresi yang dapat diterima secara sosial, hal itu tidak akan menjamin bahwa ia tidak akan marah lagi. Jika ia juga masih berfikir tentang sebab kemarahannya, ia akan menjadi sangat marah dan semakin yakin bahwa kemarahaannya dapat dibenarkan.[44]

Jadi emosi sangat memegang peranan penting dalam kehidupan individu, sehingga akan memberi warna kepada kepribadian, aktifitas serta penampilannya dan juga akan mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental. Agar kesejahteraan dan kesehatan mental ini tetap terjaga, maka individu perlu melakukan beberapa usaha untu memelihara emosi-emosinya.[45]

B. Kajian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian dengan tema sejenis, yaknikonsep pelaksanaan konseling individual dalam pengendalian emosi narapidana remaja.

1. Skripsi Risman tahun 2013, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan judul skripsi “Pelaksanaan

[44]Elizabeth, P*erkembangan Anak* , Erlangga, Jakarta, edisi 6, Halm 231
[45]Rohmalina Wahab, Op.Cit, hlm 165

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Layanan Informasi Bidang Bimbingan Pribadi Tentang pengendalian Emosi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama 2 Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Pribadi Tentang pengendalian Emosi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama 2 Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Pribadi Tentang Pengendalian Emosi Siswa di SMP N 2 Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Telah Terlaksana, bawa guru pembimbing tela melakukan identifikasi kebutuan siswa dan menetapkan materi layanan yang sesuai dengan kebutuan, setela itu menggunakan metode dan disesuaikan dengan topik permasalahan yang diberikan. Sedangkan Hasil yang tela dilakukan kepada siswa menunjukkan bahwa Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Pribadi Tentang pengendalian Emosi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama 2 Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu berada pada kategori "Cukup Maksimal" hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi angket dengan persentase 63,556%. Faktor yang mempengarui Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Pribadi Tentang pengendalian Emosi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama 2 Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu adalah faktor internal yang meliputi kepribadian atau profil guru pembimbing, pendidikan guru pembimbing, pengalaman guru pembimbing, kemampuan dan keterampilan guru pembimbing. Faktor eksternal yang meliputi waktu, sarana, dana dan kerja sama.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, sama-sama meneliti tentang pelaksanaan namun pelaksanaan yang peneliti teliti berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu meneliti tentang pelaksanaan layanan informasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan konseling individu. dan sama-sama meneliti tentang pengendalian emosi. Adapun berbedaannya adalah subjek dalam penelitian terdahulu yaitu siswa SMP 2 Rokan IV Koto Kab, Rokan Hulu , sedangkan subjek penelitian yang peneliti teliti yaitu narapidana di lembaga pembinaan khusus anak.

2. Skripsi Slamet Dwi Priatmoko tahun 2011, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi" Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Remaja Dipanti Asuhan Yayasan HidayahDesa Desel Sadeng Kecamatan Gunung Pati Semarang. Dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengendalian emosi sebelelum dan sesudah diberi layanan Bimbingan Kelompok Pada Remaja Dipanti Asuhan Yayasan HidayahDesa Desel Sadeng Kecamatan Gunung Pati Semarang. Tekni sampling yang digunakan adalah tekni *strastifield proporsional random samplin*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Adapun kesimpulan adalah pengendalian emosi dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian yang peneliti lakukan adalah berjudul, Pelaksanaan Konseling individual

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam Pengendalian Emosi Narapidana Remaja Dilembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Kota Pekanbaru. dengan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan judul penelitian terdahulu yaitu, Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Remaja Dipanti Asuhan Yayasan Hidayah Desa Desel Sadeng Kecamatan Gunung Pati Semarang dengan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian*deskriptif kuantitatif*.

Dari kedua kajian terdahulu yang peneliti paparkan diatas yang menjadi dasar atau acuan penelitian peneliti dan sebagi perbandingan maka dapat disimpulkan bahwa judul yang peneliti angkat belum pernah diteliti sebelumnya, walaupun memiliki beberapa kemiripan dan lokasi dari penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini kerangka pikir adalah konsep yang digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan kerangka teori mengenai Bagaimanakah pelaksanaan konseling individual dalam pengendalian emosi narapidana remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) pekanbaru.

konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhdap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien yag membahas berbagai masalah yang dialami klien.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dengan adanya pelaksanaan konseling individual diharapkan dapat membatu remaja dalam mengendalikan emosi pada dirinya dengan menggunakan tahapan-tahapan yang ada didalam proses konseling dan teknik-teknik tepat dalam menangani masalah remaja dalam pengendalian emosinya yakni dengan proses mngidentifikasi masalah, menerima klie, menyelengarakan penstrukturan, Mendorong mengentaskan permasalahan (teknik),memantapkan komitmen, penilaian, evaluasi jangka pendek, hasil evaluasi, laporan . Sehingga proses pelaksanaan konseling berjalan dengan lancar.

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

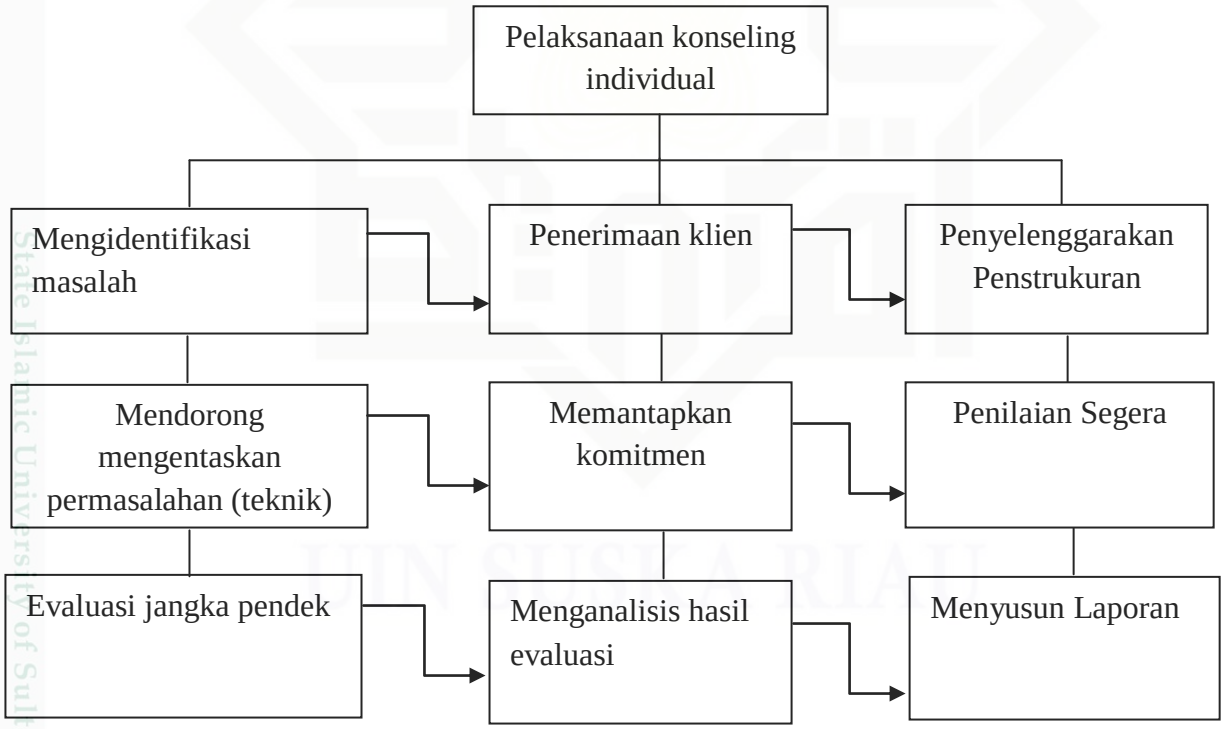

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau